

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertelevisian di Indonesia berkembang dengan sangat pesat dan merambah ke seluruh daerah di Indonesia. Pertelevisian berkembang sedemikian rupa seiring dengan terjadinya perkembangan teknologi hingga menyebabkan hubungan antara manusia dengan manusia, waktu, jarak dan peristiwa sudah tidak menjadi masalah untuk kelangsungan informasi (Karmila & Andriansyah, 2022). Perusahaan riset *Nielsen* mengumumkan hasil pengukuran fase pertama jumlah penonton televisi analog maupun digital yang naik dari 58,9 juta penonton menjadi 96 juta penonton hingga bulan Juli 2022, atau naik sekitar 70% (Yasa, 2023).

Televisi adalah media teknologi yang begitu akrab di kehidupan sehari-hari dengan khalayak umum. Tentunya program acara yang disajikan mengandung unsur audio dan visual, sehingga informasi bisa tersampaikan dengan mudah dan dapat diterima oleh penonton. Media televisi menampilkan kemampuan gambar hidup serta bunyi yang seolah nyata berada disekitar penonton yang menjadikan televisi sebagai media paling banyak mendapatkan antusias pemirsa dan menjadi media hiburan. Televisi sebagai ruang publik yang menyoroti dan menyikapi berbagai stimulasi yang disajikan melalui berbagai program berita, program pendidikan dan hiburan, seperti infotainment yang dikemas dalam bentuk berita. Hal tersebut dimungkinkan karena televisi merupakan gabungan dari media suara dan gambar yang dapat sekaligus menggabungkan penayangan yang bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan (Afifi, 2014).

Beberapa pemerintah kota/kabupaten di Indonesia membangun stasiun televisi lokal dan staf humasnya mengelola media *online*. Di samping itu, kini di Indonesia beroperasi 11 stasiun televisi yang mengudara secara nasional. 10 stasiun diantaranya dimiliki swasta dan 1 stasiun dimiliki negara yakni TVRI. Kesepuluh stasiun televisi swasta yang mengudara secara nasional itu adalah RCTI, MNCTV, ANTV, SCTV, METRO TV, INDOSIAR, TRANS TV, TRANS 7, dan GLOBAL TV. Berdasarkan hasil penelitian Agus Sudibyo, di luar 13 stasiun regional yang

dimiliki TVRI, ada 48 stasiun televisi lokal baik milik swasta maupun pemerintah kota/kabupaten. Dengan demikian, setidaknya saat ini ada 72 stasiun televisi di Indonesia (Hidayatus Sholehah, 2020).

Proses produksi program siaran televisi adalah suatu aspek yang paling menentukan kemajuan suatu media, dimana kemajuan media biasanya dinilai dari program acara yang dihasilkan. Memproduksi suatu program acara televisi yaitu bukan suatu kegiatan yang mudah. Banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan produksi acara, mulai dari penentuan tempat, penentuan tema, penentuan alat yang dibutuhkan, unsur keindahan objek dan gambar, siapa yang akan mengisi acara tersebut dan bagaimana sudut pengambilan gambar. Proses suatu produksi siaran televisi tidak akan terlepas dari adanya beberapa peran penting oleh kameramen, presenter, reporter, video editing dan sebagainya. Dalam hal ini semua peranan sangat berhubungan erat dan saling bekerja sama untuk memperoleh hasil baik dan memuaskan khususnya memuaskan penonton (Octavianus, 2012).

PROFIL RESPONDEN

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSEN
Laki-laki	411	50,74
Perempuan	399	49,26
Total	810	100,0

UMUR	FREKUENSI	PERSEN
< 20 tahun	87	10,74
21-30 tahun	354	43,70
31-40 tahun	192	23,70
41-50 tahun	135	16,67
51-60 tahun	42	5,19
Total	810	100,0

Gambar 1. 1 Profil responden program televisi

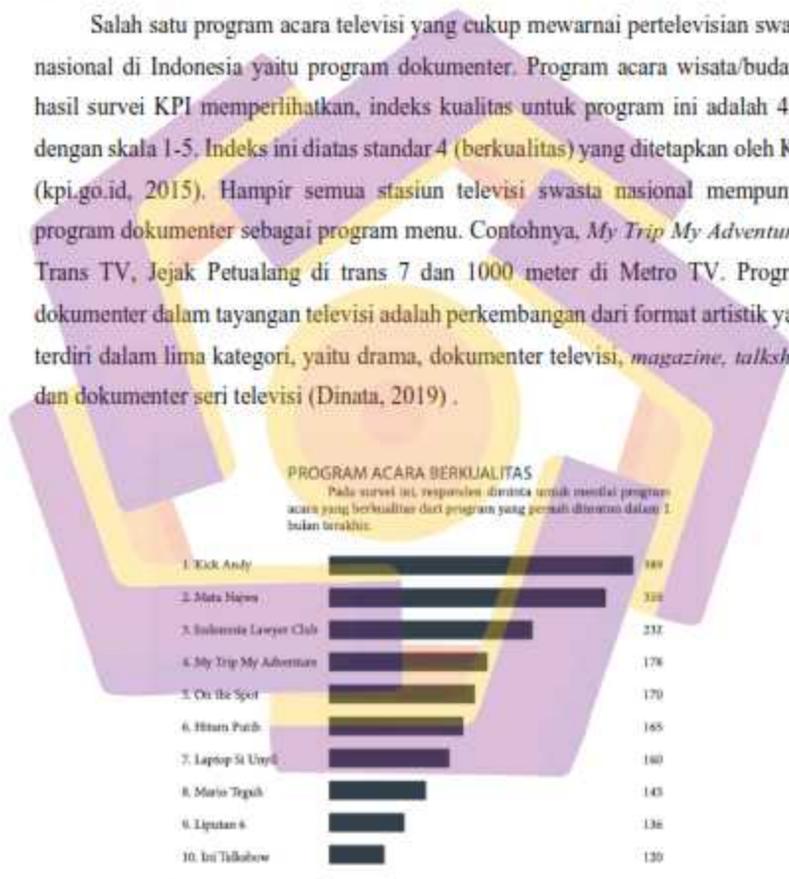
Sumber: kpi.go.id

Dari pengukuran jumlah penonton televisi analog maupun digital yang meningkat sebesar 96 juta penonton dari 58 juta penonton, yang melakukan perhitungan dari target usia penonton 5 sampai 50 tahun ke atas dengan kategori

anak, remaja dan orang tua (Wilda Sofia, 2022).

Berdasarkan jenis kelamin audiens yang menonton tayangan televisi, responden terbanyak adalah laki-laki dengan frekuensi 411 yang menempati angka 50,74% sedangkan perempuan menempati angka 49,26% dari 399 frekuensi (kpi.go.id, 2015).

Salah satu program acara televisi yang cukup mewarnai pertelevisian swasta nasional di Indonesia yaitu program dokumenter. Program acara wisata/budaya, hasil survei KPI memperlihatkan, indeks kualitas untuk program ini adalah 4,09 dengan skala 1-5. Indeks ini diatas standar 4 (berkualitas) yang ditetapkan oleh KPI (kpi.go.id, 2015). Hampir semua stasiun televisi swasta nasional mempunyai program dokumenter sebagai program menu. Contohnya, *My Trip My Adventur* di Trans TV, *Jejak Petualang* di trans 7 dan *1000 meter* di Metro TV. Program dokumenter dalam tayangan televisi adalah perkembangan dari format artistik yang terdiri dalam lima kategori, yaitu drama, dokumenter televisi, *magazine*, *talkshow* dan dokumenter seri televisi (Dinata, 2019).



Gambar 1. 2 Program acara berkualitas

Sumber: kpi.go.id

Dari tabel yang diperlihatkan pada KPI, tayangan TV yang termasuk paling

sering diminati adalah program *My Trip My Adventure*, yang menempati pada urutan ke 4 dengan nilai kualitas 178 (kpi.go.id, 2015). Sedangkan dari riset program acara *My Trip My Adventure* responden berdasarkan usia, yang terbanyak adalah berusia 19-21 tahun dengan jumlah 67 (63,8%) sedangkan pada usia 22-24 tahun yang berjumlah 20 (18,7%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin yang paling terbanyak adalah Wanita dengan jumlah 69 (64,5%) dan responden laki-laki yang berjumlah 38 (36,2%) (Novia, 2016).

Program dokumenter yang diproduksi Trans TV, yaitu *My Trip My Adventure* yang menghadirkan konsep *adventure* dan *travelling* yang menarik dan unik serta diharapkan dapat memberikan inspirasi tersendiri bagi para petualang sejati dan ikut melestarikan budaya dan cagar alam di Indonesia (transtv.co.id, 2016).



Gambar 1.3 Survey indeks wisata

Sumber: kpi.go.id

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa dari 9 Kota di Indonesia yang disurvei oleh KPI, Yogyakarta berada pada tingkat keempat dengan minat wisata/budaya yang cukup tinggi. Tidak heran jika banyak yang berwisata di Kota Yogyakarta. "Cincai Traveler" merupakan salah satu program dokumenter yang mengangkat *traveling* di Kota Yogyakarta. Dari hasil survey yang dilakukan oleh KPI menghasilkan bahwa program televisi acara wisata/budaya di Yogyakarta dengan indeks kualitasnya 4,11 dengan ukuran 1-5 (kpi.go.id, 2015).

Hal ini yang melatar belakangi program “Cincai Traveler” diproduksi. “Cincai Traveler” diproduksi karena dapat mendongkrak perekonomian pariwisata. “Cincai Traveler” merupakan program siaran televisi yang memberikan pengetahuan bahwa *traveling* dengan harga ramah dikantong bisa dinikmati di berbagai wisata lokal yang sangat menarik di kota Yogyakarta. Program “Cincai Traveler” ini menampilkan beberapa fakta unik tentang tempat kuliner, wisata dan budaya, serta audiens dapat mendengar dan menyaksikan cerita pengalaman menarik dari presenter di setiap segmennya.

Untuk bisa membuat program *traveling* yang bagus menarik minat audiens, peran kameramen menjadi bagian elemen penting dalam produksi program dokumenter. Selama proses pengambilan gambar, kameramen harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang berbeda-beda. Mereka harus mampu menghadapi tantangan seperti cuaca yang tidak terduga, kondisi pencahayaan yang sulit, serta lingkungan yang tidak diduga. Mereka harus tetap fokus dan kreatif dalam mengatasi situasi ini agar dapat menghasilkan gambar yang berkualitas.

Siaran televisi menuntut seorang kameramen untuk bisa mempunyai kreativitas yang tinggi supaya memperoleh elemen penting yang harus ada dalam gambar adalah komposisi gambar, ukuran gambar, informasi dan motivasi. Dalam dunia pertelevisian setiap gambar yang dihasilkan tidak boleh melanggar etika penyiaran (Octavianus, 2012). Gambar yang dihasilkan nantinya disiarkan bersifat publik dan seluruh perangkat serta elemen yang kerjanya diikat oleh aturan. Untuk menjadi seorang kameramen dituntut bisa menguasai teknik pengambilan gambar. dalam kehidupan bermasyarakat etika pengambilan gambar juga penting diterapkan supaya tidak mengganggu kenyamanan seperti memotret.

Salah satu elemen penting dalam program siaran televisi seperti “Cincai Traveler” adalah tim kameramen yang bertanggung jawab untuk mengambil gambar-gambar menakjubkan dari setiap perjalanan pembawa acara. Dalam tim kamera tersebut, peran kameramen mempunyai peran sentral dalam menciptakan kualitas visual yang menarik bagi penonton. Peran kameramen tidak hanya terbatas

pada pengambilan gambar saja. Mereka juga harus bekerja sama dengan anggota tim lainnya, seperti produser, sutradara, dan editor untuk memastikan bahwa visi acara terwujud dengan baik dalam hasil akhir yang disajikan kepada penonton. Keberhasilan dalam program “Cincai Traveler” ini tidak lepas dari peran kameramen yang sangat epik dalam mengemas video berdurasi 30 menit menjadi acara yang menarik. Sehingga, penulis akan membahas bagaimana peran kameramen dalam program siaran televisi “Cincai Traveler”

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalah

Dari data penayangan program televisi yang didapatkan oleh penulis, ternyata audiens lebih suka menonton hiburan dengan tema *traveling*. Hal itu yang mendorong penulis untuk memilih menjadi kameramen didalam proses produksi siaran televisi “Cincai Traveler” Yang berperan dalam mengabadikan momen-momen penting dan dapat memberikan visual sinematik. Serta dapat memvisualisasikan beragam tayangan menarik dan berkualitas dengan teknik sinematografi yang dikuasai oleh penulis.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana peran kameramen dalam pengambilan gambar produksi siaran televisi “Cincai Traveler” ?

1.3 Tujuan

Tujuan penulis dalam menciptakan konten ini adalah untuk mengaplikasikan teknik pengambilan gambar dengan metode sinematografi, yaitu pengambilan dan penangkapan video yang baik dan benar agar dapat menyampaikan pesan keindahan Indonesia melalui visual yang menarik.

1.4 Manfaat

Penciptaan konten ini memiliki manfaat, baik dari segi praktis maupun akademis. Manfaat praktis yaitu memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Sedangkan manfaat akademis adalah manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Manfaat praktis dan manfaat akademis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam karya ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi dan edukasi terhadap teknik pengambilan gambar terkait wisata dan kuliner yang ada di Indonesia melalui program siaran televisi "Cincai Traveler". Juga sebagai media promosi wisata yang diharapkan membantu perekonomian masyarakat lokal.
2. Dapat menambah referensi pada jenis pembuatan film dokumenter yang baik dan benar didalam penerapan acara "Cincai Traveler".

1.4.2 Manfaat Akademis

Dapat menambah wawasan dan ilmu terkait teori dan teknik sinematografi.